

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Komponen Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Pada zaman Yunani kuno istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga. Secara Bahasa, kurikulum berasal dari kata “*curir*” yang berarti pelari, dan “*curere*” yang berarti tempat berpacu. Sehingga kurikulum dapat berarti sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari.¹ Kemudian dalam bidang pendidikan kurikulum muncul dengan pengertian khusus, yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau untuk mendapatkan ijazah.²

Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander yang dikutip oleh Zainal Arifin menyatakan bahwa kurikulum diartikan lebih luas yaitu “kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran dan pengalaman melainkan semua upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik belajar, baik di kelas, di halaman sekolah, atau diluar sekolah”.³ Sedangkan secara modern pengertian kurikulum ialah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang sudah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan atas tanggung jawab sekolah.⁴

Kurikulum sebagai salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Dalam manajemen sekolah, kurikulum dan pembelajaran adalah kegiatan inti dan pengelolaannya merupakan bagian yang sangat penting.⁵ Kurikulum adalah semua pengalaman yang diharapkan dikuasai peserta didik di bawah bimbingan guru. Pengalaman tersebut dapat bersifat intra kurikulum, ko kurikuler, dan ekstra kulikuler.

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 4.

² S. Nasution, *Asas-asas kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 5.

³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

⁴ *Ibid.*, 4.

⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali pres, 2009), 1.

Hakikat kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan dilaksanakan dalam pengawasan sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan terwujudnya perubahan perilaku siswa ditandai pencapaian kompetensi yang diharapkan. Manajemen kurikulum dan kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian kurikulum dan pengembangan kurikulum. Pada umumnya pengembangan kurikulum nasional telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat.⁶

2. Dasar dan Prinsip-prinsip Kurikulum

Setiap kegiatan kurikulum hendaknya menggunakan landasan yang kuat sehingga akan melahirkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan. Yang dimaksud landasan kurikulum di sini adalah bidang-bidang yang bias dijadikan pokok keputusan tentang kurikulum karena berdasarkan landasan-landasan tersebut dapat dijawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti yang dikemukakan oleh Sukanto dalam Sukiman yaitu:

- a) Bagaimanakan tujuan hidup manusia.
- b) Hal-hal apakah yang harus diajarkan kepada anak didik agar dapat membimbing mereka ke kehidupan masa depan yang baik.
- c) Sejauh mana peranan dan tanggung jawab sekolah dalam hal ini.
- d) Relevansi pendidikan terhadap kebutuhan dan struktur masyarakat.
- e) Peranan teknologi dan struktur keluarga terhadap praktik kependidikan di sekolah.
- f) Pemenuhan kebutuhan dasar manusia melalui jalur pendidikan.
- g) Relevansi struktur kurikulum dengan tahap-tahap perkembangan kedewasaan dan potensi yang dimiliki anak didik.

Melalui kajian yang dijadikan landasan pengembangan kurikulum ini, hal-hal yang bersifat normative dan ideal yang menjadi tumpuan tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat dianalisis dan hal ini sangat bermanfaat

⁶ Nurdin Marty, *Implementasi Dasar-dasar manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Diva Prees, 2008), 85.

untuk mencegah agar program pendidikan tidak mudah goyah atau berubah-ubah karena rapuh fondasi yang mendasarinya.⁷

Ada beberapa landasan perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan. Nana Sudjana menyebutkan bahwa ada 3 landasan atau fondasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan social budaya dan landasan psikologis.⁸ Hal senada juga di kemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, namun ada satu penambahan yaitu perkembangan ilmu dan teknologi, yang 3 seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana.⁹

- 1) Landasan Filosofis
- 2) Landasan Sosial Budaya
- 3) Landasan Psikologis
- 4) Landasan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Rusman dalam Ibrahim nasbi mengemukakan bahwa ada lima prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Yang menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum adalah bagaimana agar peserta didik mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum.
- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus beraskan demokrasi, yang mendapatkan pengelola, pelaksanaan dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Koopertif, untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

⁷ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 78.

⁸ Sudjana, *Pembinaan Dan pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 9.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 58.

- d. Efektivitas dan Efisiensi, merupakan rangkaian manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relative singkat.
- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.¹⁰

3. Macam-macam Kurikulum

Ada 3 (tiga) macam kurikulum, sebagai berikut:

- a. *Sparated Subject curriculum* (kurikulum mata pelajaran atau menyatu). Dalam kurikulum ini, dikatakan demikian karena data-data pelajaran disampaikan pada peserta didik dalam bentuk subyek atau mata pelajaran yang terpisah dengan yang lain. Kurikulum ini dengan tegas memisahkan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.
- b. *Correlated curriculum* (kurikulum korelasi). Dalam kurikulum ini, mata pelajaran harus dihubungkan dan disusun sedemikian rupa sehingga memperkuat satu dengan yang lainnya.
- c. *Integrated curriculum* (kurikulum terpadu). Dalam kurikulum ini, ada beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau di jadikan satu. Dengan meniadakan batas-batas mata pelajaran yang disajikan berupa unit atau keseluruhan yang merupakan satu kesatuan yang bulat dari pada bagian-bagian yang terpisahkan satu sama lain, merupakan satu serangkaian dari pada bagian yang bersatu padu dengan serasi.¹¹

4. Komponen Kurikulum

Komponen-komponen kurikulum ialah merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang memiliki suatu susunan tertentu yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sistem penunjang sehingga mendukung pelaksanaannya dengan baik. Menurut

¹⁰ Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis" 1 (2017): 320–21.

¹¹ Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah* (Semarang: MDC, 2007), 38.

Hasan Langgulang yang dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa ada 4 komponen utama kurikulum yaitu:¹²

- a. Tujuan, yaitu tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik. Ingin membentuk lulusan yang bagaimana dengan kurikulum tersebut.
- b. Pengetahuan (*knowledge*), data, informasi, aktifitas dan pengalaman darimana terbentuk kurikulum tersebut yang rancang dalam sebuah mata pelajaran.
- c. Metode, yaitu cara mengajar yang dipakai oleh pendidik untuk mengajari dan memotivasi siswa agar membawa ke arah yang sesuai dengan tujuan kurikulum.
- d. Penilaian, merupakan metode dan cara menilai yang digunakan dalam mengukur dan memperbaiki kurikulum dan hasil dari proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi, yaitu suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics*.¹³ Kurikulum 2013 mengutamakan pada pemahaman *skill* dan pendidikan karakter, siswa dituntut untuk paham terhadap materi, aktif dalam berdiskusi dan berprestasi baik akademik maupun non akademik, serta mempunyai sikap sopan santun dan disiplin yang tinggi.

Kurikulum 2013 menjadi suatu konstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dua kerangka besar yakni kompetensi dan karakter dalam diri peserta didik. Maksudnya, kurikulum ini mencoba menginternalisasikan kesatuan antara kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Melihat fenomena perkembangan pendidikan sekarang menghendaki adanya suatu sistem pendidikan integral yaitu suatu harapan terhadap pendidikan yang di dalamnya mengandung pembinaan

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 234.

¹³ Loeloek Endah Poerwanti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), 28.

peserta didik dengan upaya dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi dan kesadaran antara IPTEK dan IMTAQ yaitu meliputi IQ, EQ dan SQ.¹⁴

Kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti (KI) yang di dalamnya berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti tersebut sebagai berikut (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah):¹⁵

- a. Kompetensi Inti 1 (KI-1): sikap spiritual
- b. Kompetensi Inti 2 (KI-2): sikap sosial
- c. Kompetensi Inti 3 (KI-3): pengetahuan
- d. Kompetensi Inti 4 (KI-4): keterampilan

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan insan agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang kreatif, produktif, inovatif, afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.¹⁶

2. Pengembangan Kurikulum 2013

tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar Nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.¹⁷

¹⁴ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

¹⁵ Mendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2013.

¹⁶ Rapidli, "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 kabupaten Bogor)", (Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018), 11.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 91.

Kurikulum sebagai seperangkat komponen yang dijadikan acuan atau pedoman proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, tidak hanya sekedar dijalankan seadanya, tetapi juga harus dikembangkan menyesuaikan dengan kebutuhan serta lingkungan tempat tinggal peserta didik. Pengembangan kurikulum itu, pada hakekatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk kurikulum itu sendiri, yang terdiri dari 4 komponen utama, yaitu, tujuan, isi, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan evaluasi.¹⁸

Kurikulum 2013 merupakan suatu konstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dua kerangka yaitu kompetensi dan karakter dalam diri peserta didik. Maksudnya, kurikulum ini mencoba menginternalisasikan satu kesatuan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.¹⁹

Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan serta aspek karakter sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dari kurikulum ini melahirkan pola pembelajaran tematik-integratif berbasis karakter dengan ruang dialogis yang sangat luas antara guru dan peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan potensinya dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, nilai dan norma serta nilai normative-spiritualitasnya.²⁰

C. Model Evaluasi kurikulum

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi program merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya.²¹ Evaluasi dilakukan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dan tepat untuk

¹⁸ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 46.

¹⁹ Rapidli, "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 kabupaten Bogor)", (Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018), 76.

²⁰ Endah Poerwanti dan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, 286.

²¹ Suharsimi Arikunto dan Jabar Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 18.

mengidentifikasi masalah dan memberikan masukan yang bermanfaat. Evaluasi kurikulum adalah pengumpulan informasi berdasarkan data yang tepat, akurat, dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau ahli untuk mengatasi permasalahan dalam kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di dalam pendidikan harus dipantau untuk meningkatkan efektifitasnya. Pemantauan ini dilakukan agar kurikulum tidak keluar dari jalur. Oleh sebab itu seorang yang ahli menyusun kurikulum harus memantau pelaksanaan kurikulum mulai dari perencanaan sampai mengevaluasinya.²²

Evaluasi kurikulum diartikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi dari masukan (input), proses, keluaran (output), dan hasil (outcome) terhadap apa yang direncanakan sebelumnya atau standar-standar kurikulum. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai efektivitas, efisiensi, manfaat, dampak dan perbaikan dari suatu kurikulum yang diprogramkan.²³ Tujuan evaluasi kurikulum juga untuk mengukur capaian kurikulum, yang sejauh mana kurikulum dapat dilaksanakan.

Menurut Hopkins dan Antes dalam Rusman, evaluasi atau penilaian adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektifitas program. Selain itu hasil evaluasi biasanya juga dijadikan sebagai pijakan untuk menentukan program baru dimasa mendatang.²⁴

Demikian juga dalam konteks manajemen kurikulum, evaluasi kurikulum memegang peranan yang sangat penting, baik untuk penentuan kebijakan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum sistem

²² Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 78.

²³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 184.

²⁴ *Manajemen Kurikulum*, 93.

pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.²⁵ Evaluasi kurikulum dilakukan untuk menguji seberapa efektif suatu program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam kurun waktu satu semester.

Secara umum, evaluasi terbagi tiga tahapan sesuai dengan proses kegiatan belajar mengajar yaitu dimulai dari evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi output. Berdasarkan tahapan tersebut, maka alternative kebijakan yang dimungkinkan muncul dari evaluasi yang dilakukan adalah:

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan namun hanya sedikit sehingga butuh perbaikan).
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program sudah berjalan sesuai perencanaan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarluaskan program, karena dipandang program telah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.²⁶

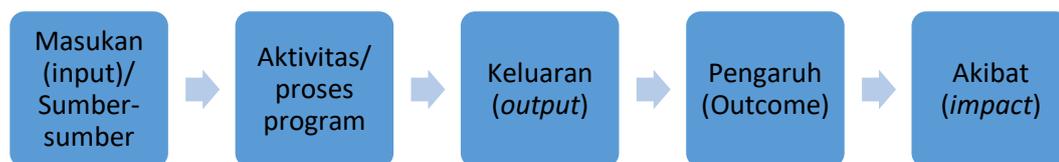
2. Evaluasi dengan pendekatan *Logic Model*

Pendekatan logic ialah suatu cara sistematis dan visual untuk menggambarkan berbagai pemahaman hubungan diantara sumber-sumber untuk mengoperasikan program, merupakan suatu aktivitas yang telah direncanakan untuk dilakukan, dan perubahan atau hasil yang diharapkan akan dicapai. Menurut W.K. Kellogg Foundation (2004), *logic model* adalah sebuah gambaran bagaimana program kerja dengan teori dan asumsi yang mendasarinya.²⁷

²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 43.

²⁶ Yayan Sopian, dkk. "Evaluasi program Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se-Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang-Banten", *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 7 No. 1, Februari 2018. 16.

²⁷ W.K. Kellogg Foundation, *Logic Models: Development Guide* (Michigan: Battle Creek, 2004), 1.



Gambar 2.1 Logika Model

Pertama, Masukan (input) melukiskan sumber-sumber yang diperlukan untuk program. Sumber-sumber tersebut meliputi tenaga, keuangan, dan sumber-sumber masyarakat yang dapat dimanfaatkan program untuk merancang dan melaksanakan suatu program.²⁸ Kegiatan evaluasi masukan (input) bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, alternatif apa yang akan diambil, bagaimana rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.²⁹ *Kedua*, Aktivitas merupakan proses, peralatan, kejadian-kejadian, teknologi dan tindakan yang menjadi bagian dari pelaksanaan program yang disebut juga sebagai intervensi atau perlakuan program. Dalam upaya mewujudkan output yang berkualitas, aktivitas proses menjadi hal yang sangat penting. Evaluasi proses diperlukan untuk mengetahui sejauh mana rencana telah diterapkan sehingga bisa mengetahui komponen apa yang perlu diperbaiki.³⁰

Ketiga, Keluaran atau *output* program merupakan produk langsung yang dihasilkan dari aktivitas program, bisa berupa target jenis dan level layanan yang harus disajikan oleh program.³¹ Evaluasi produk program (output) digunakan untuk membantu keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang dicapai maupun apa yang dilakukan selanjutnya setelah program itu berjalan.³² *Keempat*, Pengaruh (outcome) merupakan perubahan khusus

²⁸ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan dan Buku Teks* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 71.

²⁹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 182.

³⁰ Putro Widoyoko, 183.

³¹ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan dan Buku Teks*, 71.

³² Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 14.

perilaku, pengetahuan, keterampilan, status dan level berfungsinya para partisipan program yang mendapatkan layanan atau intervensi. Dan *Kelima*, Akibat (impact) adalah suatu perubahan yang diharapkan atau tidak diharapkan yang terjadi dalam organisasi, masyarakat atau sistem sebagai hasil dari aktivitas suatu program.

Adapun tujuan dari penyusunan model logika program ialah: (1) Mengidentifikasi pengaruh atau *outcome* jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang suatu program, (2) Menghubungkan pengaruh satu dengan yang lain dengan aktivitas program dan masukan-masukan dengan menggunakan logika yang sudah teridentifikasi, teori atau model untuk program, (3) Menggambarkan keluaran-keluaran jangka sedang dan pengaruh yang harus terjadi sebelum pengaruh jangka panjang terjadi, dan (4) Membuat teori program implisit menjadi teori eksplisit.³³ Evaluasi outcome mencakup perubahan spesifik yang terjadi pada diri partisipan program, baik aspek tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan, status dan pemanfaatannya.³⁴

³³ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan dan Buku Teks*, 71.

³⁴ Foundation, *Logic Models: Development Guide*, 2.